

PENGUATAN KESEHATAN MENTALITAS KAUM TUNADAKSA MELALUI DESAIN RUANGAN

Filipus Jordan Kusuma Atmaja¹⁾, J.M. Joko Priyono Santosa^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, filipus.315200078@stu.untar.ac.id

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, jokop@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: jokop@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Masyarakat seringkali memandang rendah penyandang disabilitas, terutama penyandang disabilitas keterbatasan fisik. Di Indonesia, terutama di Jakarta masih banyak kaum tunadaksa yang memiliki masalah mentalnya yang masih rapuh akibat dari kecelakaan/faktor keturunan, yang menyebabkan mereka cacat secara fisik. Hal ini menyebabkan penurunan mentalitas dari tunadaksa. Padahal, hak penyandang disabilitas sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 yang membahas tentang penyandang disabilitas, "Setiap orang yang tidak memberikan kesempatan yang dapat diakses atau tidak sama dan perlakuan yang sama kepada peserta didik penyandang cacat pada satuan, program studi, jenis dan jenjang sanksi administrasi pendidikan". Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis cara desain, mengeksplorasi desain dan ruang dari bangunan atau kegiatan yang dapat membuat Tunadaksa memperoleh kesehatan mental yang baik agar nantinya mereka bisa menjadi lebih baik, dan membuat mereka dapat memiliki kualitas hidup yang baik untuk dunia luar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih berdasarkan objek kajian yang diambil berkaitan dengan narasi pengalaman hidup dari tunadaksa. Misalnya, aksesibilitas adalah bagian penting dari peningkatan desain lingkungan. Tunadaksa tidak bisa terbebas dari penyakit mentalnya, sebelum mereka terbebas dari trauma yang mereka alami. Yang pada akhirnya bisa membuat perancangan desain rancangan untuk membuat tunadaksa mendapatkan kualitas dari hidup, sekaligus memperbaiki mentalnya kembali.

Kata kunci: mentalitas; penyembuhan; tunadaksa

Abstract

Society often looks down on people with disabilities, especially people with physical limitations. In Indonesia, especially in Jakarta, there are still many disabled people who have fragile mental problems due to accidents/hereditary factors, which cause them to be physically disabled. This causes a decline in the mentality of the disabled. In fact, the rights of persons with disabilities are regulated in Law Number 4 of 1997 which discusses Persons with Disabilities, "any person who does not provide accessible or unequal opportunities and equal treatment to students with disabilities in units, study programs, types of and levels of educational administration sanctions". The aim of this research is to analyze design methods, explore the design and space of buildings or activities that can make disabled people achieve good mental health so that later they can become better, and enable them to have a good quality of life for the outside world. The method used in this research is a qualitative descriptive method. This method was chosen based on the object of study taken in relation to the narrative of the life experiences of the physically disabled. For example, accessibility is an important part of improving environmental design. Physically disabled people cannot be free from their mental illness, until they are free from the trauma they have experienced. Which in the end can create a design design to enable disabled people to gain quality of life, as well as improve their mental health.

Keywords: healing; mentality; physical-disability

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyandang disabilitas cenderung mengalami peran yang berbeda dalam masyarakat, seperti kesulitan mobilitas. Penyandang disabilitas tidak hanya kecacatan sejak dari kandungan (lahir), tetapi juga bisa disebabkan oleh korban dari kecelakaan bencana alami atau disebabkan oleh perang, yang memungkinkan terjadi kecacatan diperoleh di fase menjalani kehidupan, serta mereka yang menderita penyakit. Kekerasan dalam aktivitas fisik dan mental yang wajar berbagai jenis kelainan/kecacatan yang diklasifikasikan kedalam penyandang disabilitas adalah sebagai berikut: Tuli, Cacat Bicara, Cacat Fisik, Cacat Intelektual dan Cacat Ganda (kelainan antara dua atau bahkan lebih bentuk dari kecacatan).

Penyandang disabilitas fisik atau tunadaksa merupakan bagian penting dari masyarakat yang sering menghadapi tantangan dan diskriminasi. Setiap orang pastinya memiliki hak untuk hidup secara mandiri, berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat dan menikmati kesempatan yang sama. Namun, penyandang disabilitas fisik seringkali menghadapi hambatan dalam hal aksesibilitas, kesempatan kerja, pendidikan dan partisipasi sosial. Penting untuk memeriksa masalah yang mereka hadapi, mencari solusi dan mengembangkan desain inklusif yang memberi mereka lingkungan yang ramah.

Keterbatasan fisik yang dimiliki sebagian Tunadaksa terkadang menyebabkan mereka memiliki penurunan mental dan kurang percaya pada dirinya sendiri. Dengan masalah mentalitas ini maka kaum tunadaksa sulit untuk bisa bangkit untuk mendapatkan semangat hidupnya kembali, mereka juga tidak bisa mendapatkan kualitas hidup layaknya manusia-manusia 'normal' lainnya.

Kurangnya rasa kepercayaan diri juga sering kali bisa dilihat ketika mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang layak, mendapatkan pendidikan yang baik atau juga mempunyai kesempatan untuk bisa mengekspresikan bakat dan keterampilan mereka yang belum bisa ditelusuri. Kurangnya rasa kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik ini membuat kehidupan mereka menjadi kurang sejahtera dan bahagia, sementara penyandang disabilitas fisik terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Di Indonesia, jumlah dari penyandang disabilitas fisik berada di angka 114,5 ribu orang sejak tahun 2000, pada tahun 2003 bertambah menjadi 156,9 ribu orang (Darmadji, 2010: 3). Pada 2010, tercatat sekitar 1,6 juta masyarakat di Indonesia menyandang disabilitas/kecacatan (Prawira, 2010).

Beberapa masalah yang belum dimaksimalkan untuk dapat membantu mengurangi tingkat stres, meningkatkan kualitas tidur, mengurangi risiko infeksi, meningkatkan produktivitas, dan mempercepat proses penyembuhan pasien. Aksesibilitas fisik merupakan salah satu masalah terbesar penyandang disabilitas fisik atau tunadaksa yaitu kurangnya aksesibilitas fisik dari banyak bangunan dan ruang publik. Kurangnya kesadaran dan pendidikan, seorang perancang dan pembangun seringkali tidak menyadari kebutuhan penyandang tunadaksa dalam desain. Kurangnya desain universal atau pemahaman prinsip aksesibilitas dapat mengakibatkan bangunan dan lingkungan tidak memenuhi kebutuhan semua orang, termasuk penyandang tunadaksa

Untuk mengatasi kesulitan ini, penting bagi perancang, dan pengembang untuk mengamati prinsip-prinsip desain umum, mematuhi peraturan aksesibilitas yang ada, mendengarkan kebutuhan dan saran dari penyandang disabilitas fisik, serta memiliki kesadaran dan pemahaman tentang masalah aksesibilitas.

Secara keseluruhan, *environment* dan desain ruang dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan fisik, mental, dan sosial orang dengan disabilitas. Hal ini dapat

membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka serta membantu mereka meraih potensi mereka yang penuh.

Berempati dengan masalah yang dialami tunadaksa, yaitu masalah terhadap personalitas dari jasmani dan rohani kaum tunadaksa tersebut. Mulai dari penerimaan diri mereka, sampai mereka bisa membangkitkan kepercayaan diri dan mentalitas yang dia miliki. Lalu kaum tunadaksa bisa menumbuhkan dan mengembangkan talenta-talenta yang mungkin masih terpendam dan belum bisa dimaksimalkan oleh mereka.

Selain memberikan dukungan emosional, keluarga penyandang disabilitas juga memberikan bantuan finansial, seperti mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ini terutama terjadi ketika suami atau istri yang mengalami tunadaksa tidak dapat bekerja seperti sebelumnya. Karena keterbatasan mobilitas, mereka akhirnya memilih memulai usaha kecil-kecilan dari rumah sebagai mata pencaharian alternatif. Beberapa anggota keluarga bahkan memberikan pinjaman uang untuk membantu biaya pengobatan.

Rumusan Permasalahan

Penting untuk memahami bagaimana desain ruang tidak hanya mempengaruhi secara psikologis tunadaksa, tetapi juga dapat menjadi kunci dalam membantu mereka mendapatkan kembali mental dan semangat hidup yang hilang. Selain itu, melalui penerapan prinsip desain yang tepat, kita dapat mengeksplorasi cara desain secara menyeluruh dapat berperan sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas hidup tunadaksa, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memenuhi kebutuhan mereka.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk membuat kita lebih mendalami melihat kembali dari perspektif yang berbeda terhadap permasalahan dari kaum disabilitas fisik ini, tidak hanya memperhatikan dari kebutuhannya saja, tetapi dari rohani mereka terhadap apa yang dibutuhkan. Oleh sebab itu maka kesadaran dan kekuatan mental dari para penyandang tunadaksa ini sangat dibutuhkan agar tidak terdiskriminasi, serta bisa meningkatkan kualitas hidupnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Disabilitas

Meskipun istilah “penyandang disabilitas” mulai berubah menjadi positif pada tahun 1997 berkat perhatian kelompok hak-hak disabilitas, pandangan masyarakat tidak berubah secara signifikan. Disabilitas seringkali masih dipandang sebagai suatu kekurangan atau kekurangan.

Dalam sejarah Nazi Jerman di bawah kepemimpinan Hitler, genosida besar-besaran terjadi karena penyandang disabilitas dianggap “tidak berguna”. Di beberapa negara lain, kelainan bentuk tubuh dianggap sebagai hukuman dari Tuhan, yang menunjukkan bahwa anak tersebut mungkin disebabkan oleh perzinahan, perkawinan sedarah. Namun budaya Jawa menyajikan pandangan yang berbeda dan positif terhadap disabilitas, menggambarkannya sebagai semacam penghinaan dengan nilai-nilai positif.

Dapat disimpulkan bahwa difabel (penyandang cacat) adalah setiap orang yang mempunyai kelainan yang dapat mengganggu dalam melakukan fungsi jasmani dan rohaninya, dan difabel juga bukan hanya merupakan orang-orang penyandang cacat sejak lahir melainkan juga korban korban bencana alam atau perang yang mendapatkan kecacatan ditengah tengah hidupnya maupun para penderita penyakit yang mengalami gangguan melakukan aktivitas secara

selayaknya baik gangguan fisik maupun mental. Undang-undang No. 4 tahun 1997 menegaskan bahwa difabel merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama.

Dapat diambil kesimpulan penyandang disabilitas bukan hanya seseorang yang dilahirkan dengan disabilitas, namun juga setiap orang yang menderita disabilitas yang dapat mempengaruhi fungsi fisik dan mental, termasuk korban bencana alam dan perang yang melumpuhkan orang-orang di usia paruh baya, juga orang-orang penderita penyakit yang dapat menyebabkan masalah fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 menegaskan bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari masyarakat Indonesia dan mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan orang lain.

Tunadaksa

Tunadaksa adalah istilah digunakan untuk menggambarkan seseorang yang kehilangan atau cacat keempat anggota tubuhnya, termasuk kedua lengan dan kedua kakinya. Berdasarkan (Stoltz, 2000) masalah rohani/psikis dari penyandang disabilitas pun demikian, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang berasal dalam diri sendiri, seperti rasa kepercayaan diri, penerimaan, kesabaran, dan faktor-faktor eksternal yaitu *enviroment* atau lingkungan di rumah mereka tinggal dan juga lingkungan sekitar.

Menurut Karyana dan Widati (2013), Tunadaksa adalah kondisi di mana seseorang mengalami abnormalitas atau kelainan pada otot, tulang, dan sendi-sendi yang berpotensi menyebabkan gangguan dalam komunikasi, kemampuan beradaptasi, mobilitas, serta perkembangan kepribadian.

Secara keseluruhan, individu yang diakui mengalami tunadaksa adalah orang-orang yang memiliki gangguan atau cacat pada otot, tulang, atau sendi-sendi, yang disebabkan oleh kecelakaan atau gangguan pada sistem saraf otak. Gangguan tersebut dapat berdampak pada kemampuan bergerak, intelegensia, kemampuan beradaptasi, mobilitas, serta perkembangan kepribadian, dan juga adaptasi, sehingga mereka memerlukan informasi khusus yang disesuaikan (Aziz, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, dapat diambil kesimpulan, yaitu tunadaksa merujuk pada gangguan fisik atau kondisi tubuh yang bisa bersifat bawaan atau disebabkan oleh trauma, penyakit, atau kecelakaan.

Kesehatan Mental

Dengan singkatnya, ilmu kesehatan rohani/mental dapat dijelaskan sebagai ilmu yang fokus pada perawatan keadaan mental atau psikis seseorang. Semiun (2006) menyatakan bahwa fokus kajian ilmu kesehatan mental adalah manusia. Ilmu kesehatan mental merupakan interpretasi dari istilah "*mental hygiene*." Kata "mental" berasal dari bahasa Latin "*mens, mentis*," yang merujuk pada jiwa, nyawa, atau roh, sedangkan "*hygiene*" berasal dari bahasa Yunani "*hugine*," yang berarti ilmu tentang kesehatan. Ilmu kesehatan mental dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang membahas kehidupan mental manusia, memandang manusia sebagai entitas psikofisik yang kompleks secara keseluruhan.

Sarwono (2016) mengungkapkan bahwa kesehatan psikologis/mental adalah situasi orang yang membuatnya terlindungi dari gangguan mental atau neurosis serta gangguan jiwa. Kemampuannya untuk beradaptasi dengan individu lain dan masyarakat di sekitarnya, kemampuan mengatasi masalah dengan kontrol yang baik, serta pencapaian keselarasan dan keseimbangan dalam fungsi mental merupakan hal-hal yang tercakup dalamnya.

Kualitas Hidup

Menurut Gill & Feinstein, (Dalam Rachmawati, 2013) yang menggambarkan kualitas dari hidup sebagai pandangan pribadi seseorang terhadap tempatnya dalam kehidupan, sejalan dengan norma budaya dan nilai-nilai lokal serta terkait dengan tujuan, harapan, dan pandangan mereka, yang diukur dalam berbagai aspek, tidak hanya dibatasi pada dampak fisik atau intervensi psikologis.

Kualitas hidup adalah cara pribadi/individu melihat tempat mereka dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan/sistem tempat mereka hidup, serta mencakup tujuan, harapan, standar, dan keprihatinan pribadi. Hal ini memengaruhi kesehatan fisik, tingkat kepuasan, kesejahteraan psikologis, interaksi sosial, dan dengan lingkungan sekitar (Power, 2003).

Berdasarkan dari WHO (1996) kualitas hidup atau *Quality of Life* adalah cara individu melihat diri mereka dalam masyarakat, dalam kerangka nilai dan budaya yang berkaitan dengan norma lokal, serta terkait dengan harapan yang memiliki aspek pandangan yang cukup kompleks, yang bukan hanya melibatkan dimensi fisik tetapi juga dari aspek rohani. Sedangkan menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) Group*, kualitas hidup merupakan interpretasi dari pandangan pribadi terhadap hierarkinya dalam kehidupan, dalam kerangka kebudayaan yang memengaruhi kehidupan mereka, serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan harapan, tujuan, standar yang berlaku, dan pribadi (Fitriana & Ambarini, 2012).

Persepsi Ruang Tunadaksa

Ruang tempat terjadinya *setting* tentu sangat beragam, bisa di ruang terbuka atau ruang tertutup diartikan sebagai batas dalam suatu lingkungan perilaku dan dapat diwujudkan dalam bentuk dinding kokoh pada ruang perawatan atau ruang transisi, yang menjadi penghubung Tunadaksa untuk melanjutkan ke ruangan yang dituju (Marcella, 2004). Dengan adanya tatanan ruang dapat memberikan persepsi berbeda bagi tuna daksa. Jika tatanan ruang sesuai dengan kebutuhan Tunadaksa, maka akan memberikan persepsi positif yang menghasilkan motivasi tunadaksa dalam melakukan aktivitas di rehabilitasi.

3. METODE

Dalam jurnal penelitian ini, dipilih metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang akan digunakan. Alasan pemilihan metode penelitian kualitatif adalah karena fokus pada penjelasan dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif memberi prioritas pada pemahaman dan makna yang berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai penelitian natural karena meneliti fenomena dalam konteks alamiahnya. Keadaan lokasi penelitian tidak mengalami perubahan saat peneliti berada di lapangan, selama penelitian, dan setelah penelitian selesai.

Dalam penelitian kualitatif, digunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan pengalaman individual serta interaksi manusia dengan lingkungan mereka. Metode fenomenologi fokus pada interpretasi dan deskripsi pengalaman yang dialami oleh para individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menekankan pencarian, pembelajaran, dan penyampaian makna fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang biasa dalam konteks tertentu. Di dalam jurnal ini data-data yang berkaitan dengan tunadaksa yang telah dikumpulkan akan dijadikan sebagai acuan untuk hipotesa dari penelitian tentang cara meningkatkan mentalitas dari Tunadaksa.

Pemilihan metode ini dilakukan berdasarkan fenomena pengalaman terkait isu/latar belakang

yang penulis pilih, yaitu hal-hal yang biasanya terjadi di kehidupan sehari-hari Tunadaksa, agar bisa mengetahui perilaku, kebiasaan, keinginan, tujuan, dan masalah yang dirasakan oleh mereka. Metode ini awal dilakukan di salah satu rumah dari anggota keluarga penyandang Tunadakasa. Kami berdiskusi tentang kehidupan yang dijalani oleh Mas R, 23 tahun. Ia bercerita tentang awal mula kecelakaan yang menyebabkan ia harus diamputasi bagian kakinya, ia juga bercerita kehidupan setelah berstatus Tunadaksa dan impian-impian yang ingin diraih olehnya.

Penelitian kualitatif murni karena berusaha memahami dan menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena yang terjadi dalam diri individu, dan tidak bergantung pada metode perhitungan atau statistik (Sugiarto, 2015).

4. DISKUSI DAN HASIL

Diskriminasi terhadap Tunadaksa

Penyandang disabilitas fisik atau Tunadaksa merupakan bagian penting dari masyarakat yang sering menghadapi tantangan dan diskriminasi. Penting untuk memeriksa masalah yang mereka hadapi, mencari solusi dan mengembangkan arsitektur inklusif yang memberi mereka lingkungan yang ramah. Setiap orang berhak untuk mandiri, berpartisipasi dalam masyarakat dan menikmati kesempatan yang sama.

Namun, penyandang disabilitas fisik seringkali menghadapi hambatan dalam hal aksesibilitas kesempatan kerja, pendidikan dan partisipasi sosial. Sayangnya, masih banyak kasus yang melibatkan difabel di Jakarta yang mengalami diskriminasi, marginalisasi, dan kesulitan dalam memperoleh layanan dan dukungan yang mereka butuhkan. Mengingat minimnya perhatian dalam memenuhi hak kaum difabel, padahal dalam UU no 25 tahun 2009 telah jelas menyebutkan bahwa setiap warga negara tak terkecuali kaum difabel untuk mendapatkan pelayanan publik yang adil dan tanpa pandang bulu.

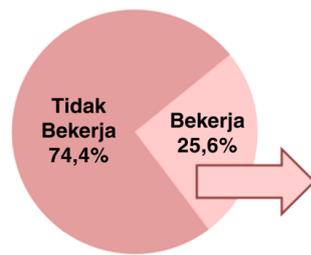


Gambar 1. Data Status pekerjaan
Sumber: BBC news Indonesia, 2019 & Azzahra, 2023

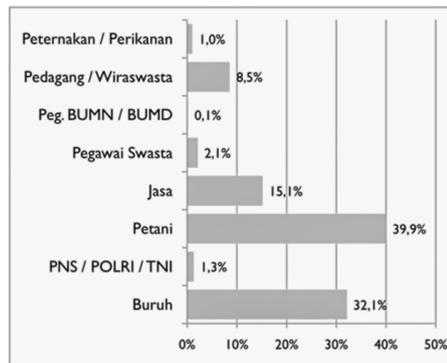
Keluarga penyandang Tunadaksa tidak hanya memberikan bantuan secara moril, namun juga secara materil, salah satunya dengan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini dilakukan oleh istri penyandang Tunadaksa pasca suami mereka tidak mampu bekerja seperti sedia kala. Bahkan beberapa saudara memberikan pinjaman uang untuk biaya pengobatan. Keterbatasan mobilitas pada akhirnya memaksa para Tunadaksa untuk memilih mendirikan usaha kecil-kecilan di rumah.

Masalah yang dialami Tunadaksa, yaitu masalah terhadap personalitas dari jasmani dan rohani kaum Tunadaksa tersebut. Mulai dari penerimaan diri mereka, sampai mereka bisa membangkitkan kepercayaan diri dan mentalitas yang dia miliki. Lalu kaum Tunadaksa bisa menumbuhkan dan mengembangkan talenta-talenta yang mungkin masih terpendam dan belum bisa dimaksimalkan oleh mereka.

Data okupansi status pekerjaan
kaum disabilitas fisik



Sumber: ANALISIS SITUASI PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA: SEBUAH DESK-REVIEW



Gambar 2. Data Okupansi status pekerjaan
Sumber: Irwanto, Kasim, Fransiska, Lusli, & Siradj, 2010

Pengaruh Desain bagi Kesehatan Mental Tunadaksa

Penerapan desain yang memperhatikan kebutuhan mentalitas tunadaksa memberikan sejumlah manfaat, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Dari segi fisik, desain yang inklusif dapat memberikan kemudahan bagi tunadaksa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lebih lancar dan mandiri. Contohnya, desain bangunan yang memperhatikan aksesibilitas dapat mempermudah pergerakan dan akses ke fasilitas umum bagi Tunadaksa. Produk dengan desain yang sesuai kebutuhan mereka juga dapat memberikan kenyamanan dan keamanan dalam menjalankan aktivitas rutin.



Gambar 3. Ilustrasi Tunadaksa
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Rancangan desain yang nyaman dan mudah diakses dapat membantu penyandang disabilitas merasa lebih dilibatkan. Selain itu, merancang pusat pendidikan dan pelatihan bagi penyandang disabilitas yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti pencahayaan dapat mempengaruhi kualitas lingkungan. Menciptakan suasana ramah dan inklusif juga dapat berdampak positif pada kesehatan mental para penyandang disabilitas. Beberapa dampak positif dari desain inklusif terhadap kesehatan mental mereka antara lain:

Rasa Diterima dan Dihargai

Desain yang mempertimbangkan kebutuhan Tunadaksa dapat menciptakan lingkungan yang menunjukkan bahwa Tunadaksa adalah bagian dari masyarakat dan diterima oleh semua orang. Hal ini dapat meningkatkan rasa diterima dan dihargai oleh Tunadaksa, yang pada gilirannya dapat memperbaiki persepsi diri dan memberikan dukungan emosional.

Kemandirian

Desain yang memfasilitasi aksesibilitas dan mobilitas dapat membantu Tunadaksa untuk melakukan kegiatan/aktivitas hari dengan lebih mandiri. Kemampuan untuk melakukan kegiatan/aktivitas sehari-hari dengan lebih mandiri dapat meningkatkan rasa kontrol atas hidup mereka, berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental.

Pengurangan Stigma

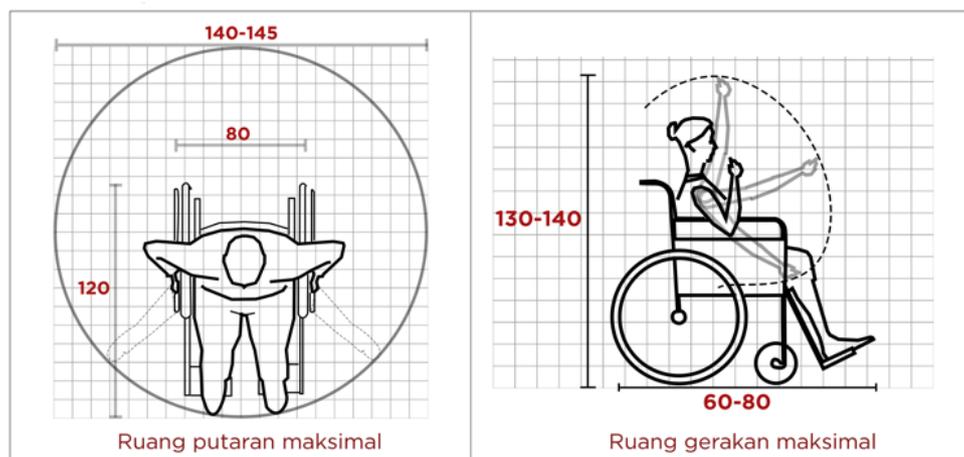
Implementasi desain yang baik memiliki potensi untuk mengurangi stigma yang mungkin dihadapi oleh Tunadaksa. Saat lingkungan fisik dan produk dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman individu, ini dapat berperan dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap kemampuan dan kontribusi mereka.

Tertantang untuk bangkit

Implementasi desain yang bisa membuat tunadaksa merasa tertantang untuk melakukan kegiatan bisa membuat mereka mendapatkan keinginan untuk bisa bangkit dari keterpurukan.

Gerakan dan Manuver Tunadaksa untuk Kenyamanan

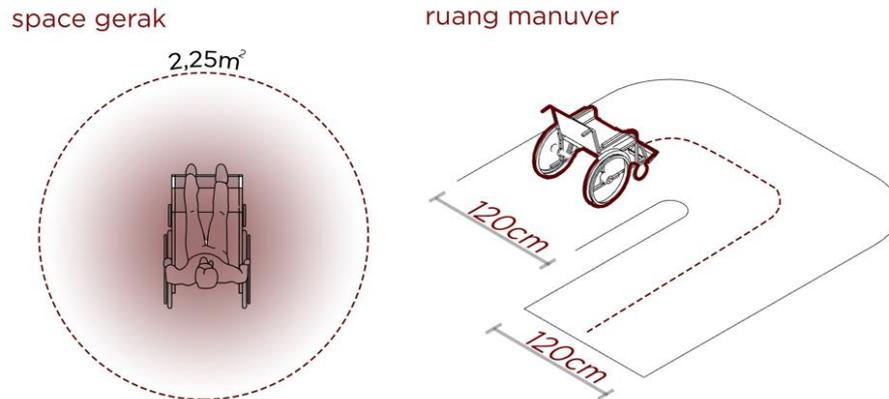
Desain dari bangunan juga harus memperhatikan pergerakan dari kursi roda agar nyaman dan aman bagi penggunanya. Pergerakan kursi roda efektif dan leluasa juga yang mempertimbangkan *mental health* dan komponen latihan tambahan untuk mengurangi dampak negatif imobilisasi jangka panjang terhadap penyandang disabilitas fisik dan juga dapat meningkatkan mental dari tunadaksa.



Gambar 4. Ergonomi Tunadaksa

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Terdapat beberapa penyebutan manuver kursi roda yang digunakan oleh penyandang disabilitas fisik, khususnya pengguna kursi roda. Manuver ini dirancang untuk membantu penyandang disabilitas bergerak dengan lebih mudah dan mandiri. Berikut beberapa contoh manuver kursi roda yang disebutkan dalam hasil pencarian: berbalik; bergerak maju dan mundur; naik dan turun jalan landai.



Gambar 5. Ruang Manuver Tunadaksa
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Elemen-elemen *Landscape dan Interior*

Merancang lanskap dengan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan mental Tunadaksa dapat memberikan dampak positif pada pengalaman mereka di lingkungan tersebut. Merancang lanskap (*garden/park*) dengan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan mental Tunadaksa dapat memberikan dampak positif pada pengalaman mereka di lingkungan tersebut. Mempertimbangkan pemilihan tanaman yang ramah bagi Tunadaksa, seperti tanaman dengan aroma yang menyenangkan atau tekstur daun yang menarik. Tanaman yang memberikan peneduh dan kesegaran juga dapat menciptakan atmosfer yang nyaman.

Lalu menciptakan ruang terbuka dengan tempat duduk yang nyaman dapat meningkatkan interaksi sosial dan menyediakan tempat untuk bersantai. Penempatan tempat duduk yang dirancang secara baik dan mudah diakses menjadi penting untuk kenyamanan Tunadaksa. Desain interior yang memperhitungkan kebutuhan dan kesejahteraan mental Tunadaksa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung. Warna, pencahayaan, dan sirkulasi yang baik dapat membantu menciptakan suasana yang nyaman dan positif. Hal ini dapat membantu Tunadaksa untuk merasa lebih santai dan rileks.



Gambar 6. Ilustrasi Interior
Sumber: Attackestudiosgmbh.com, 2023

Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Desain yang ramah Tunadaksa dapat membantu tunadaksa untuk merasa lebih percaya diri dan harga diri. Hal ini karena desain tersebut menunjukkan bahwa Tunadaksa diterima dan dihargai oleh masyarakat. Meningkatkan kemandirian. Desain yang aksesibel dapat membantu Tunadaksa untuk lebih mandiri. Hal ini dapat membantu tunadaksa untuk berpartisipasi lebih penuh dalam masyarakat.

Permainan Bentuk dan Tantangan

Salah satu cara untuk membantu penyandang Tunadaksa mengatasi penyakit mental adalah dengan memberikan mereka tantangan yang dapat mendorong mereka untuk terus berjuang. Tantangan ini dapat berupa tantangan fisik, mental, atau emosional. Beberapa rintangan bentuk *path* atau koridor yang bisa membuat Tunadaksa menjadi lebih tertantang untuk sembuh dari mental seperti:

Jalan atau Koridor yang Berkelok-Kelok atau Memiliki Rintangan

Jalan atau koridor yang berkelok-kelok atau memiliki rintangan akan memaksa penyandang Tunadaksa untuk berpikir dan bergerak lebih cermat. Tantangan ini dapat membantu mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan.

Jalan atau koridor yang memiliki pemandangan yang indah

Jalan atau koridor yang memiliki pemandangan yang indah dapat memberikan penyandang tunadaksa pengalaman yang menyenangkan dan memotivasi. Pengalaman ini dapat membantu mereka untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda dan untuk menemukan keindahan dalam kehidupan. Jalan atau koridor yang memiliki simbol atau arti khusus. Jalan atau koridor yang memiliki simbol atau arti khusus dapat memberikan penyandang tunadaksa rasa tujuan dan harapan. Simbol atau arti ini dapat berupa kutipan motivasi, gambar, atau elemen lainnya yang memiliki makna bagi penyandang tunadaksa.



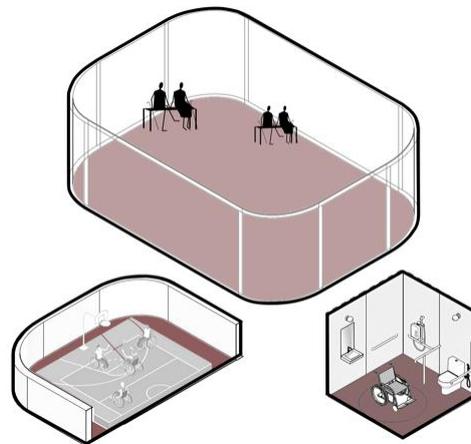
Gambar 7. Ilustrasi Koridor Simbol Manuver
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Bentuk dan kemiringan *ramp* dapat memberikan tantangan fisik dan mental bagi mereka. Tantangan ini dapat membantu mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan. Contoh bentuk dan kemiringan *ramp* yang dapat diterapkan: *Ramp* yang berkelok-kelok atau memiliki rintangan. *Ramp* yang berkelok-kelok atau memiliki rintangan akan memaksa penyandang Tunadaksa untuk berpikir dan bergerak lebih cermat. Tantangan ini dapat membantu mereka untuk meningkatkan keseimbangan dan koordinasi tubuh. *Ramp* yang memiliki kemiringan yang cukup curam. *Ramp* yang memiliki kemiringan yang cukup curam akan memaksa penyandang Tunadaksa untuk menggunakan lebih banyak tenaga untuk naik. Tantangan ini dapat membantu mereka untuk meningkatkan kekuatan dan daya tahan tubuh.

Ruang yang Tepat

Pada saat Tunadaksa melakukan kegiatan di dalam bangunan maka, beberapa elemen-elemen tersebut berpengaruh penting dalam membantu menyembuhkan kejiwaan atau mentalitas yang sedang terganggu. Menaruh ruang konseling dekat dengan *garden* membuat Tunadaksa

dapat melakukan kegiatan konsultasi dengan lebih nyaman dan lebih tenang, maka hal ini bisa membuat Tunadaksa mendapatkan kesembuhan mental tahap demi tahap.



Gambar 8. Ilustrasi Ruang Tunadaksa
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Menempatkan ruang-ruang yang saling berkoneksi juga dapat membantu para penyandang Tunadaksa agar bisa fokus kedalam kegiatan yang ada di dalamnya. Dengan cara ini maka Tunadaksa bisa mendapatkan proses peningkatan kesehatan mentalnya dengan lebih maksimal dan lebih cepat. Ruang yang dibutuhkan oleh Tunadaksa untuk mendapatkan kualitas hidupnya kembali, seperti ruang terapi fisik, lalu kelas-kelas keterampilan hidup bisa membantu proses dari penyembuhan dan pola hidup. Dengan ruangan-ruangan ini maka Tunadaksa bisa mendapatkan/memperoleh ilmu yang bisa diterapkan di dunia luar (dunia kerja dan kehidupan sehari-hari).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyandang disabilitas fisik seringkali menghadapi hambatan dalam hal aksesibilitas, kesempatan kerja, pendidikan dan partisipasi sosial. Keterbatasan fisik yang dimiliki sebagian Tunadaksa terkadang menyebabkan mereka memiliki penurunan mental dan kurang percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri akibat masalah mental ini terlihat ketika para kaum penyandang disabilitas ingin mendapatkan pekerjaan layaknya manusia 'normal', mendapatkan pendidikan yang baik atau juga mempunyai kesempatan untuk bisa mengekspresikan bakat dan keterampilan mereka yang belum bisa ditelusuri. Tunadaksa tidak bisa terbebas dari penyakit mentalnya, sebelum mereka terbebas dari trauma yang mereka alami.

Terdapat banyak elemen-elemen penting agar tunadaksa bisa membuat mereka mendapatkan mentalitasnya kembali seperti elemen *landscape*, interior, ruang gerak, bentuk ruang, warna, tantangan, dan yang lainnya. Kenyamanan dan tantangan ini dapat membantu mereka untuk meningkatkan keseimbangan dari kehidupan agar bisa melewati fase-fase masalah mental yang berat dan koordinasi tubuh. Akhirnya elemen-elemen tersebut bisa membuat perancangan desain rancangan untuk membuat Tunadaksa mendapatkan kualitas dari hidup, sekaligus memperbaiki mentalnya kembali. Yang telah didapatkan/ditemukan dalam hasil dari pembahasan adalah Tunadaksa dapat memperoleh kesehatan mental dengan beberapa faktor-faktor yang membuat mereka nyaman serta aman dalam beraktivitas, desain ruangan berperan penting dalam meningkatkan mental dari kaum Tunadaksa seperti kolom yang tidak bersudut, ujung ruangan yang tidak tajam dan sebagainya.

Saran

Hasil dari jurnal penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kedepannya, para desainer atau perancang untuk melihat kembali dari perspektif yang berbeda terhadap permasalahan dari kaum disabilitas fisik ini, tidak hanya memperhatikan dari kebutuhannya saja, tetapi dari mentalitas mereka terhadap apa yang dibutuhkan. Kekurangan yang ada di jurnal ini adalah minimnya informasi yang bisa didapatkan oleh penulis, dikarenakan masih sedikit yang sangat memperdulikan permasalahan dari Tunadaksa ini. Semoga kedepannya lebih banyak lagi artikel, jurnal, majalah yang membahas permasalahan dari Tunadaksa ini.

REFERENSI

- Aziz, S. (2014, November). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan, II*, 188-197. <<https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559>>
- Fitriana, N. A., & Ambarini, T. K. (2012, Juni). Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Serviks yang Menjalani Pengobatan Radioterapi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 123-129. <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810265_11v.pdf>
- Irwanto, Kasim, E. R., Fransiska, A., Lusli, M., & Siradj, O. (2010, November). Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review. *Pusat Kajian Disabilitas*, 28 <https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_160340.pdf>
- Joyce Marcella, L. (2004). *Arsitektur dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Karyana, A., & Widati, H. S. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Gerak*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Lumixa Metro Media.
- Power, M. J. (2003). *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures*. Washington: American Psychological Association. doi:<https://doi.org/10.1037/10612-027>
- Prawira. (2010, Maret 14). *Tribunnews*. (Prawira, Editor) Retrieved from *Tribunnews Nasional*: <https://www.tribunnews.com/nasional/2010/03/14/duh-jumlah-anak-di-indonesia-capai-54-juta>
- Rachmawati, S. (2013). Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS yang Mengikuti Terapi Antiretroviral. *Jurnal Psikologi*, 1. from <<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjsp/article/view/1348>>
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja* (19 ed., Vol. XXII). Depok, Jawa Barat: Rajawali Pers.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental* (Vol. 3). Yogyakarta: Kanisius.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (6 ed., Vol. IX). (T. Hermaya, Trans.) Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (1 ed.). Yogyakarta: Suaka Media.
- Wikipedia. (2023). *Anak berkebutuhan khusus*. Diakses 26 September 2023 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus